

**PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN  
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS PASTORAL**

DISERTASI



Oleh

Alexius Letlora

57120017

PROGRAM STUDI S3 ILMU TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2015

PENGESAHAN  
DISERTASI  
PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN  
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS PASTORAL

Oleh:

Alexius Letlora

57120017

Disahkan oleh Tim Penguji pada tanggal 23 Oktober 2015

Susunan Tim Penguji

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)  
Prof. Dr. J.B. Banawiratma (.....)
2. Pembimbing dan Penguji II  
Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. (.....)
3. Pembimbing dan Penguji III  
Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. (.....)
4. Penguji  
Izak Y.M. Lattu, Ph.D. (.....)

Yogyakarta, 23 Oktober 2015

Mengetahui,

Kaprodi S-3 Ilmu Teologi,

Dr. Jozef M.N. Hchanussa, M.Th.



(.....)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya Alexius Letlora, NIM 57120017 menyatakan bahwa disertasi dengan judul: **PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS PASTORAL** adalah benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila di kemudian hari, disertasi ini terbukti merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan secara sengaja saya tidak menyertakan sumber referensi maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2016



Alexius Letlora, M.Min.

Untuk mereka yang berarti dalam hidup saya

Conny, istri yang mendampingi

Linkan, Kezia, Andrew, anak-anak yang menjadi inspirasiku

©UKDWN

## PRAKATA

**Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.  
(Mazmur 23)**

Perjalanan panjang sebagai seorang murid yang mau belajar akhirnya tiba pada ujung penyelesaian masa studi. Masa pembelajaran ini tidak muncul dengan wajah ramah namun wajah kesulitan, wajah kecemasan, wajah ketakutan. Semua wajah itu bersifat intimidatif, merusak dengan tujuan akhir yakni kegagalan. Sebagaimana Mazmur Daud yang menggambarkan sebuah perjalanan di lembah kekelaman, rasanya kekelaman ini hampir sempurna.

Namun saya menengadah pada-Mu ya Allah dalam keletihan spiritual di tengah ketegangan yang saya alami. Saya berseru kepada Tuhan dengan kepala yang tertunduk, dengan suara yang tidak bersuara. Saya memohon pertolongan Tuhan dan merindukan penghiburan dari-Nya. Pada saat itulah saya berjumpa dengan pribadi-pribadi yang berwajah ramah, wajah ketegasan dan disiplin, wajah yang memanusiaikan, wajah yang bersifat membangun dengan tujuan akhir keberhasilan. Hamba bersyukur kepada ya Allah, untuk pertolongan yang selalu hadir melalui perjumpaan dengan pribadi-pribadi tersebut.

Program Studi S3 Ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana telah merangkai keindahan sebab di dalamnya terasa kuat pembelajaran iman. Rentang waktu yang panjang ternyata menghadirkan pembelajaran iman yang mencengangkan hamba. Pada wajah-wajah pribadi inilah hamba belajar tentang berbagi ilmu, hamba belajar tentang ketekunan, saya belajar tentang bagaimana bertahan. Maka ucapan terimakasih terasa kurang jika dibandingkan dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada hamba melalui kehadiran pribadi-pribadi yang istimewa ini.

Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mendampingi dan menghibur serta menguatkan saya selama masa studi ini. Ia bertindak dengan cara-Nya sendiri dan piawai dalam keputusan-Nya dengan kehadiran setiap pribadi selama masa studi

berlangsung. Terimakasih Allah di dalam Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus yang selalu menasihati 'never give up'.

Saya berterimakasih kepada keluarga yang telah menerima jalan panjang masa studi dengan menemani dan menasihati dalam diam. Setiap kali rasa lelah memuncak dan hampir terucap kata menyerah, wajah-wajah yang menopang kembali membayang. Conny, istri yang mendampingi dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, terimakasih. Tepat di usia ke-50 inilah kado hari ulangtahun yang berguna seumur hidup. Tepat di usia ke-25 pernikahan kita inilah kado ulangtahun yang bisa saya berikan. Topanganmu begitu kuat, bukan karena engkau kuat tetapi dalam kesederhanaan pemahaman tentang hidup, engkau menguatkan aku. Aku bersyukur untuk hari-hari yang kita lewati bersama. Kadang kita ada di jalan yang penuh dengan tantangan, kita melewati jalan yang bergelombang, kita berjumpa dengan beragam jalan namun bisa kita lalui bersama. Terimakasih istriku, terimakasih untuk dorongan kemenangan.

Terimakasih untuk anak-anakku, Linkan, Kezia, Andrew. Ada banyak waktu kebersamaan yang harus ditinjau ulang bahkan dibatalkan karena tugas belajar ini. Papa bangga dengan anak-anak yang terlibat menolong bahkan menguatkan. Setiap kali papa melihat wajah kalian, papa mendapat energy baru untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan studi ini. Maka hasil akhir studi ini papa persembahkan untuk kalian anak-anak, anugerah Tuhan.

Terimakasih Pak Banawiratma, Pak Gerrit Singgih dan Ibu Asnath yang telah membimbing saya. Terimakasih untuk setiap nasihat dan bimbingan yang melengkapi saya untuk menyelesaikan penulisan disertasi.

Terimakasih untuk keluarga Poetiray, Om Poetiray (alm), Tante Betsy, terimakasih untuk dukungan kepada kami sekeluarga. Nasihat, dorongan dan persahabatan selama ini telah melengkapi saya untuk menjalani masa studi. Burny, Arlo, Birger-Mema, Zus Rinna-Bung Arman, saya merasa bangga atas persahabatan ini. Tuhan Yesus memberkati keluarga Poetiray.

Terimakasih untuk keluarga Guntik-Lawalata, Bung John dan Mayen, terimakasih untuk dukungan kasih. Tuhan selalu memberkati keluarga Guntik-Lawalata.

Terimakasih untuk keluarga Supit, Om Lex dan Mom, terimakasih untuk semua perhatian kepada saya.

Kepada warga jemaat dan Majelis Jemaat GPIB 'Immanuel' di Depok, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya. Saya bangga pernah menjadi bagian dari GPIB Immanuel Depok, yang seperti ucapan Pdt. Domidoyo, seperti ibu yang melahirkan seorang anak sehingga saya selesaikan tugas belajar ini. Untuk Pak Rompas, Ivan, Johannes a.k.a Bubun, Jeffry, Tini, Gerald, Pak Lalamentik, Mike Buhis, David, Pak Budi, TPG, Muger, Pelkat-pelkat dan Komisi lainnya, terimakasih karena telah memberi dukungan pelayanan kepada saya. Saya bersyukur bahwa di 25 tahun masa pelayanan ini saya dapat mengalami kebersamaan di GPIB Immanuel, Depok.

Terimakasih kepada GPIB Effatha di Jakarta Selatan, GPIB Immanuel di Bekasi, terimakasih untuk semua perhatian.

Akhirnya Majelis Sinode GPIB, terimakasih. Tuhan Yesus memberkati kita semua

©UKDWN

## **Abstract**

Divorce is an event that was never planned by the husband and wife. It is a reality, which cannot be ignored by the church. Factors that cause divorce needs attention from the church. This is important things that the church does not ignore the impacts that occur as a result of divorce. The accumulation of all issues that do not find a way out can be a cause of divorce, then change the perception of marriage. Marriage at early age, degradation of religious meaning in marriage, and domestic violence can be a cause of divorce.

Divorce is happening against the background of the factors as described above has presented a result that is not simple. Divorce due to husband or wife, child, impaired self-esteem, loss of leisure time with children, and the formation of a stepfamily be a result of divorce. Thus divorce with the consequent needs attention within the framework of the church brings peace to the victims of divorce. It does not mean that the church canbe agreed with divorce. On the other side of the church to act assistance for those experiencing divorce. Assistance actions in the framework of the adjustment is to ensure that every victim of a divorce can re-discover the meaning of life after battered by divorce.

The research method used in the writing of the dissertation is a qualitative research. Qualitative research methods to probe the factors that cause divorce and adjustment effort. Qualitative research methods were used in several ways: questionnaires, interviews were complete study author by reading carefully, and repeatedly divorce



cases. Analyzing personal experience of divorce and the issues around divorce through a questionnaire. The entire results of a review of the research shows that divorce with all its consequences require a positive response. Spouses and children who are victims of divorce should receive assistance that will strengthen them in the adjustment period.

The results showed that the necessary actions to convince the church of divorce that a new future must be received by the foundation in the present. The whole action is this church that would give certainty to every husband and wife that divorce is happening does not change the attitude of the church in mentoring. Assistance church conducted within the framework of adjustment does not mean the church to agree to the divorce. Church of mentoring within the framework of helping those who divorced in order to get out of the various post-divorce issues.

Divorced couples who do experience relief and at the same time new problems. These problems arise as a result of divorce and can not be avoided. This is where the assistance within the framework of the adjustment can be done by the church. Starting from this reality, the church can seriously do a good preparation for those who will be blessed in their marriage.

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Halaman Pesembahan .....	iv
Halaman Kata Pengantar .....	v
Halaman Intisari/Abstrak .....	viii
Halaman Daftar Isi .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Pertanyaan .....	8
1.3. Hipotesa .....	8
1.4. Landasan Teori Tentang Perceraian: Faktor-faktor Penyebab Serta akibatnya .....	9
1.4.1. Berbagai teori yang telah dikembangkan sebagai upaya menelusuri penyebab terjadinya perceraian .....	9
1.4.1.1. Perubahan Cara Pandang Terhadap Lembaga Pernikahan ...	9
1.4.1.2. Perkawinan usia dini .....	12
1.4.1.3. Degradasi makna Religius Pasa Perkawanan .....	13
1.4.1.4. Perubahan Cara Pandang Terhadap Lembaga Pernikahan ...	14
1.4.2. Kegunaan Penelitian .....	16
1.4.2.1. Akibat Perceraian Bagi Suami-Istri .....	16
1.4.2.2. Akibat Perceraian Bagi Anak .....	17
1.4.2.3. Hilangnya Rasa Percaya diri .....	18
1.4.2.4. Hilangnya Waktu Luang Dengan anak .....	20
1.4.2.5. Keluarga tiri .....	21
1.5. Metode Penelitian .....	22
1.6. Sistematika Penulisan .....	23

BAB II TEORI TENTANG PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN .....	25
2.1. Teori Tentang Akibat Perceraian .....	31
2.1.1. Pengertian Sistem Pengendalian Intern Pemerintah .....	32
2.1.2. Secara sosiologis .....	35
2.1.3. Secara Ekonomis .....	39
2.2. Perceraian Bagi Anak .....	42
2.2.1. Akibat Secara Psikologis .....	46
2.2.2. Akibat Secara Sosiologis .....	50
2.2.3. Secara Ekonomi .....	51
2.3. Hilangnya Rasa Percaya Diri .....	53
2.3.1. Hilangnya Rasa Percaya Diri Pada Pasangan Yang Bercerai .....	54
2.3.2. Hilangnya Rasa Percaya Diri Pada Anak akibat Perceraian .....	55
2.4. Hilangnya Waktu Luang Dengan Anak .....	59
2.5. Keluarga Tiri .....	63
 BAB III ANALISIS TENTANG PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN.....	 68
3.1. Laporan hasil jawaban kuesioner .....	68
3.2. Akibat Perceraian Terhadap Suami-Istri .....	92
3.2.1. Akibat Perceraian Bagi Tommy .....	94
3.2.2. Akibat Perceraian Bagi Ronny .....	104
3.2.3. Akibat Perceraian Bagi Fitri .....	108
3.2.4. Akibat Perceraian Bagi Tuti .....	111
3.2.5. Akibat Perceraian Bagi Yeti .....	114
3.2.6. Akibat Perceraian Bagi Rudi .....	115
3.3. Pengaruh Psikologis .....	116
3.4. Pengaruh Ekonomis .....	119
3.5. Pengaruh Sosiologis .....	120
3.6. Pengaruh Perceraian Bagi Anak .....	122
3.7. Perceraian dan Membangun Rasa Percaya Diri .....	124

3.8. Hilangnya Waktu Luang Dengan Anak .....	128
3.9. Keluarga Tiri .....	130
<b>BAB IV KAJIAN TEOLOGIS PASTORAL ATAS PERCERAIAN DAN PENYESUAIAN .....</b>	<b>142</b>
4.1 Tentang Perkawinan .....	143
4.1.1 Menurut Perjanjian Lama .....	143
4.1.2 Perkawinan Dalam Pandangan Yesus .....	152
4.1.3 Perkawinan Dalam Pandangan Paulus .....	154
4.2 Tentang Perceraian .....	155
4.2.1 Dalam Tinjauan Perjanjian Lama .....	155
4.2.2 Perceraian Dalam Pandangan Yesus .....	166
4.2.3. Perceraian Dalam Pandangan Paulus .....	177
4.3 Pendampingan Pastoral Pasca Perceraian Dalam Rangka Penyesuaian ..	180
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>193</b>
5.1 Kesimpulan .....	193
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>202</b>

## **Abstract**

Divorce is an event that was never planned by the husband and wife. It is a reality, which cannot be ignored by the church. Factors that cause divorce needs attention from the church. This is important things that the church does not ignore the impacts that occur as a result of divorce. The accumulation of all issues that do not find a way out can be a cause of divorce, then change the perception of marriage. Marriage at early age, degradation of religious meaning in marriage, and domestic violence can be a cause of divorce.

Divorce is happening against the background of the factors as described above has presented a result that is not simple. Divorce due to husband or wife, child, impaired self-esteem, loss of leisure time with children, and the formation of a stepfamily be a result of divorce. Thus divorce with the consequent needs attention within the framework of the church brings peace to the victims of divorce. It does not mean that the church canbe agreed with divorce. On the other side of the church to act assistance for those experiencing divorce. Assistance actions in the framework of the adjustment is to ensure that every victim of a divorce can re-discover the meaning of life after battered by divorce.

The research method used in the writing of the dissertation is a qualitative research. Qualitative research methods to probe the factors that cause divorce and adjustment effort. Qualitative research methods were used in several ways: questionnaires, interviews were complete study author by reading carefully, and repeatedly divorce

cases. Analyzing personal experience of divorce and the issues around divorce through a questionnaire. The entire results of a review of the research shows that divorce with all its consequences require a positive response. Spouses and children who are victims of divorce should receive assistance that will strengthen them in the adjustment period.

The results showed that the necessary actions to convince the church of divorce that a new future must be received by the foundation in the present. The whole action is this church that would give certainty to every husband and wife that divorce is happening does not change the attitude of the church in mentoring. Assistance church conducted within the framework of adjustment does not mean the church to agree to the divorce. Church of mentoring within the framework of helping those who divorced in order to get out of the various post-divorce issues.

Divorced couples who do experience relief and at the same time new problems. These problems arise as a result of divorce and can not be avoided. This is where the assistance within the framework of the adjustment can be done by the church. Starting from this reality, the church can seriously do a good preparation for those who will be blessed in their marriage.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Lembaga perkawinan dewasa ini diperhadapkan dengan problematika yang menggugat lembaga tersebut. Problem kehidupan keluarga yang semakin kompleks telah menempatkan lembaga keluarga pada benturan konsep antara yang transenden dan interpretasi manusia. Perubahan jaman dengan berbagai implikasinya telah menghadirkan simpul-simpul permasalahan yang dapat berujung pada perceraian. Perceraian dapat menjadi kenyataan ketika simpul-simpul permasalahan semakin kusut dan tidak terurai serta menimbulkan tekanan. Menurut Scansoni dan Scansoni, perceraian berawal dari 'mandeknya' negosiasi antara pasangan suami-istri (Ihromi, 2004:137).

Persoalan yang tidak dapat diabaikan ialah masalah pasca perceraian bagi setiap pribadi karena perceraian tidak dengan serta merta meniadakan permasalahan. Ada banyak konsekuensi yang harus ditanggung oleh mereka yang bercerai termasuk status baru dalam masyarakat dan gereja. Di Indonesia, mereka yang bercerai masih mendapat reputasi yang sangat buruk karena dianggap sebagai pribadi yang gagal dan tidak matang, bahkan di gereja penilaian yang sangat negatif harus disandang oleh mereka yang bercerai apalagi dengan predikat sebagai janda. Perempuan yang bercerai akan

diposisikan sebagai virus berbahaya yang harus diwaspadai dengan seksama. Hal ini dilakukan agar apa yang telah dialami tidak menular pada kehidupan rumah tangga lain dalam persekutuan gereja. Pengalaman pelayanan yang telah saya jalani selama 25 tahun memperlihatkan bahwa persoalan pasca perceraian kurang mendapat perhatian secara komprehensif oleh gereja.

Maksudnya gereja belum memperlihatkan sebuah pendampingan serius bagi mereka yang mengalami perceraian. Perhatian gereja yang serius hanya pada saat akan terjadi perkawinan, namun ketika perceraian terjadi pendampingan gereja belum memadai. Dalam konteks ini pribadi yang mengalami perceraian akan hidup dengan stigma buruk yang disandangnya sementara gereja seolah kehilangan cara untuk melakukan pendampingan.

Pasca perceraian bagaimanapun juga berdampak luar biasa terhadap suami-istri karena sebelumnya mereka telah mengajukan argumentasi yang dianggap rasional untuk mencari pembenaran diri. Di antara mereka muncul perasaan bahwa pasangannya:

- Mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri.
- Mencari-cari kesalahan pasangannya.
- Lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar.
- Mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya (Ihromi, 2004:137).

Kenyataan di atas mengakibatkan terjadinya benturan yang kuat dalam relasi suami-istri sehingga berujung pada perceraian. Clapp, seorang mediator perceraian mengemukakan



bahwa, kepahitan, kesedihan dan depresi telah mendapat ruang dalam hidup suami-istri yang bercerai (Clapp,1992:5). Kenyataan ini tidak terelakkan dan dapat menimbulkan permasalahan baru sehingga perceraian tidak bisa diabaikan akibatnya dan memerlukan persiapan yang baik (Clapp, 1992:7). Kecenderungan terjadinya perceraian dewasa ini dan berbagai persoalan sosial yang diakibatkannya memerlukan penanganan yang serius. Data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI mencatat bahwa di tahun 2010 tercatat 285.184 kasus perceraian (angka ini tertinggi dalam 5 tahun terakhir), dari angka di atas, 59% gugatan perceraian diajukan oleh perempuan dengan 48 % diakibatkan oleh perselingkuhan dan sisanya,kekerasan dalam rumah tangga. Dampak dari perceraian ini adalah ratusan ribu anak menjadi korban terpisah dari salah satu orangtuanya (komisi-nasional perlindungan-anak. 2011)

Terjadinya perceraian dapat diakibatkan oleh berbagai penyebab dan dapat dikelompokkan seperti dikemukakan oleh Levinger:

1. Pasangan sering mengabaikan kewajiban rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan pasangan maupun anak.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga).
3. Terjadinya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan yang sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.

5. Tidak setia (punya kekasih lain) dan sering berzina dengan orang lain.
6. Sering mabuk dan bermain judi.
7. Ketidakcocokan dalam hubungan seksual.
8. Keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
9. Kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangan.
10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Tuntutan yang dianggap berlebihan sehingga pasangan menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu 'menguasai' (Ihromi, 2004:155).

Ketika perceraian terjadi maka akibat perceraian mulai muncul sehingga persoalan pasca perceraian memerlukan penanganan yang serius. Dalam konteks yang demikian maka penyesuaian pasca perceraian adalah upaya untuk mereduksi akibat buruk sebuah perceraian.

Gereja sebagai persekutuan yang memikul mandat untuk memberitakan kabar sukacita, juga perlu mengarahkan perhatiannya kepada masalah pasca perceraian. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa akibat perceraian telah menimbulkan luka batin, bukan hanya kepada suami-istri tersebut tetapi juga kepada anak-anak (Coloroso, 1999:133). Anak-anak tidak memilih perceraian, dan mereka tidak memiliki kontrol atas apa yang terjadi, baik selama proses maupun setelah perceraian. Perceraian, dengan demikian tidak hanya menghadirkan trauma bagi suami-istri, tetapi juga membawa dampak yang serius bagi anak-anak mereka.

Suami-istri kerap merasionalisasikan perceraian kepada anak dengan mengatakan bahwa: 'kondisi kita akan jauh lebih baik', 'kalian, anak-anak akan mengerti keputusan ini kelak', namun yang terjadi sebenarnya adalah kemarahan, keterkejutan, ketakutan menguasai keberadaan mereka (Coroloso, 2004:137). Hal ini memperlihatkan bahwa penyesuaian pasca perceraian bukanlah hal yang sederhana sebab melibatkan banyak pihak dan banyak faktor. Clapp mengemukakan bahwa perceraian memerlukan adaptasi terhadap perubahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan meninggalnya pasangan (Clapp,1992:128). Penyesuaian pasca perceraian untuk menata lagi kehidupan agar berlangsung dengan baik memerlukan upaya yang serius. Hal ini berkaitan dengan eksistensi individu tersebut ketika rasa sakit dan kemarahan serta sekaligus rasa bebas tercampur aduk (Clinebell, 1984:304). Penyesuaian yang harus dilakukan tidak hanya meliputi mantan suami atau istri tetapi juga akan melibatkan anak-anak. Penyesuaian yang perlu diwujudkan menurut Clapp meliputi beberapa aspek penting yakni :

- a) *Menekankan prioritas utama* agar pribadi yang bercerai dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk bertumbuh, berubah dan belajar. Pada bagian ini diperlukan kemauan yang kuat untuk menentukan tujuan hidup pasca perceraian. Kehilangan orientasi tentang makna kehidupan seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perceraian.
- b) *Membangun kehidupan sosial yang baru.* Pada bagian ini dikemukakan oleh Clapp bahwa pengalaman perceraian membawa kebutuhan akan penerimaan sosial. Hal ini bertujuan agar rasa penerimaan itu menimbulkan kembali relasi

yang baru dengan orang-orang yang baru. Dengan begitu seseorang yang mengalami perceraian dapat mengatasi hambatan untuk mengembangkan rasa percaya diri.

- c) *Mengubah 'kerja' menjadi 'karir'*. Di sini Clapp menyatakan bahwa masalah keuangan menjadi masalah penting bagi sebagian besar perempuan pasca perceraian, maka perempuan bekerja dengan paradig baru yakni bukan lagi mencari kerja tetapi membangun karir. Di sini perlu adanya kemauan untuk menggali keahlian yang dimiliki perempuan.
- d) *Penyesuaian dapat menjadi kesempatan untuk lebih matang*. Pasca perceraian dengan semua problematikanya memerlukan penyesuaian yang akan menjadi peluang agar seseorang semakin matang. (Clapp,1992:188-196).

Semua gagasan tentang penyesuaian diri pasca perceraian bertujuan agar setiap pribadi yang bercerai dapat mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik. Di sisi lain perlu dikemukakan bahwa Gereja dengan mandat utama memberitakan kabar baik perlu memperlihatkan peran pendampingan yang tidak hanya pada masalah perceraian di permukaan tetapi perlu lagi menukik dalam upayanya menjadi sahabat bagi pribadi yang bercerai.

Thurneysen mengemukakan bahwa teologi pastoral merupakan kewajiban gereja untuk memproklamkan Firman Tuhan (Atkinson (ed), 1995:43). Melalui kewajiban ini Gereja dapat menghadirkan pendampingan yang semakin menguatkan pribadi yang bercerai untuk tetap berada dalam 'koridor' kehendak Tuhan. Komponen utama dari

pastoral teologi adalah teologi pelayanan yang menekankan pada makna penerimaan atas kasih karunia Allah (*charismata*) dikembangkan dengan melayani sesama (Atkinson (ed),1995:45). Dalam konteks pasca perceraian, Gereja perlu memberitakan kasih karunia Allah dengan melayani mereka yang mengalami perceraian. Kehadiran Gereja dalam masalah ini tidak hanya tertuju kepada mantan suami-istri melainkan juga tertuju kepada anak-anak yang lahir didalam masa perkawinan mereka.

Hal utama dalam pendampingan gereja adalah agar setiap pribadi dapat melalui fase penyesuaian pasca perceraian dengan baik. Situasi ini berkaitan dengan kenyataan bahwa diperlukan waktu yang cukup lama agar seseorang yang bercerai dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Pendampingan yang dilakukan Gereja secara sistematis akan memberi ruang bagi Gereja maupun pribadi tersebut dalam mengembangkan pemahaman tentang penyesuaian yang harus dilalui oleh pribadi yang bercerai.

Hal ini menjadi penting karena suami-istri dengan luka batin akibat perceraian dapat jatuh pada pemahaman yang salah tentang kehidupan. Hidup yang bermakna harus bisa dicapai oleh suami-istri yang mengalami perceraian sehingga dapat keluar dari situasi yang dapat berujung hilangnya pengharapan. Penyesuaian pasca perceraian perlu dilakukan secara menyeluruh oleh suami-istri yang bercerai sebab perubahan yang mendasar terjadi dalam kehidupan mereka dan dapat bersifat destruktif bagi diri sendiri maupun lingkungan.

## **1.2. RUMUSAN PERTANYAAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan tentang perceraian dan penyesuaian, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a) Mengapa terjadi perceraian pasangan suami-istri?
- b) Apakah akibat perceraian?
- c) Tindakan pastoral seperti apakah yang dapat dilakukan terhadap mereka yang bercerai?
- d) Apakah yang dapat dipelajari oleh Gereja dari peristiwa perceraian bagi upaya pendampingan terhadap pasangan suami-istri pada umumnya?

Adapun judul penulisan disertasi ini adalah “Perceraian Dan Penyesuaian” (Dalam Perspektif Pendampingan Pastoral)

## **1.3. Hipotesa**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penulis merumuskan hipotesis yang mempertajam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Perceraian terjadi karena akumulasi konflik yang tidak bisa diatasi oleh suami-istri.
- b. Akibat perceraian adalah hilangnya rasa percaya diri, hilangnya waktu dengan anak.

- c. Gereja perlu melakukan pendampingan bagi pasangan yang bercerai untuk memasuki masa depan dengan keadaan yang baru.
- d. Gereja dapat melakukan persiapan yang matang pada calon mempelai dan melakukan pembinaan bagi suami-istri secara holistik.

#### **1.4. Landasan Teori Tentang Perceraian: Faktor-faktor Penyebab Serta Akibatnya.**

##### **1.4.1. Berbagai teori yang telah dikembangkan sebagai upaya menelusuri penyebab terjadinya perceraian**

Perceraian merupakan peristiwa yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor permasalahan yang ada disekitar pernikahan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa factor-faktor penyebab perceraian secara teoritis dapat dikemukakan sebagai berikut, yakni:

###### **1.4.1.1. Perubahan Cara Pandang Terhadap Lembaga Pernikahan**

Perceraian yang meningkat secara tajam dewasa ini diakibatkan oleh trend sekularisasi, norma-norma kebebasan dan semakin lemahnya wibawa gereja. Hal ini memberi perubahan pandangan dari perkawinan sebagai lembaga yang menjadi dasar dari hidup yang bertanggung jawab menjadi alat untuk mengejar kebahagiaan, pemenuhan kebutuhan diri dan relasi. Pada titik ini, hak seseorang lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan kewajibannya.

Perubahan cara pandang terhadap perkawinan juga memberi kontribusi terhadap perceraian ketika pernikahan hanya dipandang sebagai suatu kontrak suami-istri yang dapat diputuskan kapan saja ketika salah seorang menghendakinya (Olson and Leonard,1990:8). Di sisi lain penolakan kepada istri yang bekerja menunjukkan bahwa istri pada masa kini tidak hanya berada di wilayah domestik tetapi juga mengalami perubahan dalam peran sebagai seorang perempuan. Inilah yang disebut oleh Ihromi dalam masyarakat industri (Ihromi,1999:287). Pengaruh industrialisasi telah menghadirkan suami-istri yang lebih mandiri atau disebut dengan keluarga konjugal yakni keluarga batih yang semakin terlepas dari kerabat luas pihak suami atau istri juga dalam masalah ekonomi dan tempat tinggal (Ihromi, 1999:287). Perubahan ini telah menumbuhkan kesadaran pada setiap individu untuk mengembangkan diri dan profesinya secara maksimal. Maka ketergantungan istri terhadap suami tidak lagi menjadi sesuatu yang mutlak, istri tidak lagi harus bersikap menerima saja keputusan suami tetapi istri juga dapat mengambil keputusan karena istri juga berhak atas kebahagiaan dari perkawinannya. Ketika kebahagiaan yang diharapkan tidak terwujud maka istri dapat juga mengambil keputusan untuk bercerai.

Melalui apa yang telah dikemukakan di atas nampak bahwa kehidupan perkawinan telah berjumpa dengan situasi yang sangat berubah. Perubahan mendasar ini telah memberi kontribusi bagi berkembangnya kesadaran akan keberadaan diri suami-istri dan kekuatan untuk mengambil sebuah keputusan untuk bercerai. Perubahan pada nilai dan norma-norma tentang perceraian, ketika masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai



sesuatu yang memalukan dan harus dihindarkan. Perempuan tidak harus bertahan dengan kondisi perkawinan yang tidak diharapkan dan tidak enggan pada status janda yang negatif di tengah masyarakat. Tidak seperti pada masa lalu di mana perceraian dapat menyebabkan seseorang terutama perempuan kehilangan lingkungan dan kehidupan sosialnya tidak demikian dengan keadaan sekarang di mana perempuan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan status baru.

Dalam hal ini perempuan sebagai istri dalam rumah tangga tidak lagi harus mengalah atau bersifat pasrah dalam menyikapi kehidupan perkawinannya, karena istri pun merasa mempunyai hak memperoleh kebahagiaan dalam perjalanan perkawinan tersebut. Adanya pergeseran orientasi utama perkawinan untuk membentuk keluarga dan kebahagiaan anak-anak kepada orientasi kebahagiaan hubungan pasangan suami istri dalam perkawinan memberi warna dan pemikiran bagi perempuan dalam memberikan pemahaman nilai terhadap perkawinan dan perceraian. Implementasinya adalah muncul suatu keputusan untuk menarik diri dari lembaga perkawinan yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Apakah dengan demikian dalam hubungan perkawinan seorang perempuan akan begitu mudah untuk memutuskan ikatan perkawinannya, atau begitu mudahnya seseorang untuk melakukan kawin cerai kemudian kawin dan cerai lagi tentu masih perlu dibuktikan. Perubahan cara pandang terhadap perceraian secara tidak langsung dapat menyebabkan perkawinan kehilangan maknanya. Perceraian menjadi peristiwa yang kerap terjadi di sekitar kita akibat kurangnya internalisasi nilai-nilai luhur perkawinan.

#### **1.4.1.2. Perkawinan usia dini**

Menurut Ambert (2009: 12) pernikahan pada usia dini dapat menjadi penyebab perceraian. Pada perkawinan usia dini seseorang belum cukup stabil dengan emosinya akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kompleksitas masalah perkawinan. Perceraian menunjukkan adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami-isteri dan memutuskan ikatan perkawinan. Mereka tidak mampu menjalankan peran fungsi-fungsi keluarga dengan semua dinamika yang ada di dalamnya. Keadaan yang demikian akan mendorong terjadinya perceraian yang dianggap merupakan pilihan untuk mengalami kebebasan atas berbagai masalah.

Menurut Maryatun (Jurnal Infokes, No.1, Januari 2010: 74) mengemukakan bahwa Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 memperlihatkan bahwa rata-rata usia kawin pertama adalah 19,2 tahun dan median usia kawin pertama di pedesaan lebih rendah yaitu 17,9 tahun. Terlalu muda usia untuk hamil atau kurang dari 20 tahun sekitar 10,3% menyebabkan kematian pada ibu secara tidak langsung. Persentase perempuan umur 15-19 yang sedang hamil anak pertama adalah 2%. Pada perempuan kelompok umur 15-19 tahun didapatkan 14% berstatus menikah dan 2,8% diantaranya telah menikah pada usia 15 tahun dan kelompok umur 20-24 tahun didapatkan 57% berstatus menikah dan 24,2% telah menikah pada usia 18 tahun. Jumlah pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Perkawinan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun

ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, kegagalan perkawinan, kehamilan usia dini berisiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Perkawinan di usia muda secara ekonomi belum mapan, suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga orangtua mereka masih belum melepas sepenuhnya. Pada umumnya setelah menikah mereka tinggal di rumah orangtua pihak perempuan sehingga suami mengikuti istri tinggal serumah dengan mertua. Interaksi yang terjadi di lingkungan baru dan membutuhkan kematangan dalam penyesuaian belum mampu diwujudkan oleh pasangan muda sehingga rentan terhadap perceraian.

#### **1.4.1.3. Degradasi Makna Religius Pada Perkawinan**

Di sisi lain dapat dikemukakan juga bahwa penyebab perceraian bertolak dari ketidakmampuan suami-istri dalam mempertahankan ikrar iman mereka. Pernyataan Dietrich Bonhoeffer bahwa pernikahan tidak hanya bersifat personal tetapi menyangkut tugas yang diberikan oleh Allah telah mengalami penurunan makna (Olson and Leonard, 1990:8). Degradasi makna pernikahan secara religius turut memberi kontribusi terhadap hadirnya perilaku suami-istri yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Relasi yang terganggu antara suami-istri yang tidak bertumpu pada ikrar iman mereka akan menimbulkan stagnasi sebagaimana dikemukakan oleh Erna Karim (dalam Ihromi, 2004: 156), bahwa stagnasi yang dialami oleh suami-istri pada gilirannya akan menghadirkan keadaan di mana masing-masing pihak :

- Mengutamakan dan menuruti kehendak sendiri yang bertolak belakang dengan pasangannya.
- Lebih menyukai pergaulan dengan orang lain dan melupakan pasangannya.
- Menyalahkan pasangan sebagai pribadi yang menggagalkan cita-cita dan kesenangannya.

#### **1.4.1.4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Menurut Herkutanto (<http://www.pengertianpakar.com/2014/11/apa-itu-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html>) kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun psikis. Definisi kekerasan terhadap istri adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga.

Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Setelah membaca definisi di atas, tentu pembaca sadar bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik, namun juga penyiksaan verbal yang sering dianggap remeh namun akan berakibat lebih fatal di masa yang akan datang. Faktor lain yang secara mendasar dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah kekerasan dalam rumah tangga. Tindakan kekerasan dalam keluarga

dapat dialami oleh suami atau istri, namun yang terbesar persentasenya adalah istri. Kekerasan dalam keluarga dapat dialami oleh siapa saja termasuk anak.

Kekerasan dalam keluarga dapat berbentuk kekerasan secara fisik, secara psikis maupun secara ekonomi. Tindakan kekerasan ini dapat berlangsung lama sebab masih berlakunya pemahaman di masyarakat bahwa ini adalah urusan *private* dan bukan urusan *public* karena merupakan aib bagi keluarga. Akumulasi dari peristiwa ini adalah perceraian sebab korban tidak mampu lagi bertahan. Realitas kekerasan yang terus meningkat sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyowati Irianto (2008:312) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dapat berujung perceraian. Hal yang menonjol adalah pernyataan bahwa 1 dari 4 perempuan pernah mengalami tindak kekerasan dalam hidupnya (Sulistyowati, 2008:312) merupakan kenyataan yang tidak bisa diabaikan.

Di sisi lain kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi perhatian pemerintah dengan adanya UU No.23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang memperlihatkan perlindungan *normatif* terhadap perempuan. Pada umumnya korban lebih banyak memilih perceraian daripada melalui penyelesaian pidana. Hal ini memperlihatkan adanya dukungan terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk bercerai.

## **1.4.2. Akibat Perceraian**

Akibat dari perceraian bagi suami-istri adalah perubahan yang terjadi di semua aspek kehidupan mereka. Clapp mengemukakan bahwa penyesuaian terhadap perceraian bukanlah persoalan yang mudah (Clapp,1992:9). Akibat perceraian dapat dikemukakan sebagai berikut :

### **1.4.2.1. Akibat Perceraian Bagi Suami-Istri**

Bagi suami-istri perceraian telah menempatkan mereka pada kenyataan yang benar-benar berbeda. Dan karena itu mantan pasangan suami-istri setelah perceraian memerlukan penyesuaian kembali peranan mereka masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial *social relationship* (Ihromi, 2004:156). Penyesuaian ini terkait dengan peran sebagai suami-istri yang telah berakhir dan hadir dengan peran yang baru yakni peran sebagai seorang yang memiliki hak dan kewajiban individu. Clapp mengemukakan bahwa perceraian membawa akibat keguncangan emosi yang dapat bermuara pada kepahitan, kemarahan. Perasaan utama mereka adalah mengasihi diri sendiri, sedih, tertekan menyatu dengan kegembiraan, kebebasan bagaikan pendulum yang mengayun kebelakang dan kedepan (Clapp,1992:4). Ahrons (melalui Ihromi, 2004:158) mengemukakan bahwa rangkaian kesatuan *continuum* interaksi yang belangsung setelah perceraian yang disebutnya sebagai *relational styles* (gaya-gaya hubungan) bergerak dari mantan pasangan sebagai sahabat sampai dengan mantan pasangan sebagai musuh yang paling dibenci. Hasil penelitian Ahrons menunjukkan

bahwa para responden lebih memilih bahwa relasi yang ada ialah relasi sebagai bukan teman dan juga bukan musuh.

Di sisi lain dikemukakan oleh Clapp bahwa perubahan sosial terjadi dengan 3 tahapan yakni ketika sahabat-sahabat mendengar dengan simpati, kemudian mereka memandang sebagai perjalanan dengan arah yang baru dan terakhir sebagai seorang yang bertumbuh dengan perhatian yang baru (Clapp,1992:19).

Dari berbagai pandangan di atas dapat dikemukakan bahwa persoalan mendasar sebagai akibat dari perceraian ialah penyesuaian. Hal ini berkaitan erat dengan perasaan yang dialami dengan perceraian tersebut. Melalui berbagai pandangan yang dikemukakan nampak bahwa perceraian memberi kenyataan baru yang perlu diantisipasi oleh pasangan yang bercerai. Berbagai tahapan dalam penyesuaian sebagaimana dikemukakan oleh Clapp menunjukkan bahwa perceraian sebagai sebuah akumulasi dari permasalahan tidak berhenti pada saat perceraian terjadi namun sekaligus menjadi bagian internal dari pertumbuhan sebagai manusia (Clapp,1992:20).

#### **1.4.2.2. Akibat Perceraian Bagi Anak**

Bagi seorang anak, keluarga adalah pemberian, orangtua yang akan menyediakan kebutuhan mereka akan rasa aman, didunia yang tidak aman (Clapp,1992:20). Dengan terjadinya perceraian maka anak akan mengalami kegamangan yang muncul dari model pertanyaan berikut: ‘siapa yang akan memperhatikan saya?’ ‘kalau ayah-ibuku tidak lagi saling menyayangi, apakah mereka akan terus menyayangi aku?’ Situasi ini

memperlihatkan bahwa akibat perceraian juga secara signifikan memengaruhi setiap anak. Mereka kehilangan pegangan yang mengakibatkan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang memperlihatkan ketidakberdayaan mereka. Coroloso mengemukakan bahwa anak tidak mengatur banyaknya interaksi yang mereka dapatkan dari setiap orang tua, anak bisa beradaptasi tetapi perubahan yang mereka alami bukanlah perubahan yang kecil (Coroloso,1999:133)

Perceraian juga menempatkan anak-anak pada posisi yang ditolak oleh orang tua mereka sehingga secara tidak langsung mereka mengalami penurunan rasa percaya diri (Clapp,1992:93). Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perceraian telah menempatkan mereka sebagai korban. Ketika upaya untuk mengatasi hal ini ini dilakukan maka diperlukan investasi waktu, tenaga dan rencana untuk mewujudkannya.

#### **1.4.2.3. Hilangnya Rasa Percaya Diri**

Clapp mengemukakan bahwa membangun rasa percaya diri sesudah perceraian merupakan hal penting sebab melalui tindakan demikian maka seseorang dapat mengatasi krisis identitas yang dialami pasca pereraian (Clapp,1992:177). Krisis identitas yang selalu menyertai setiap perceraian memerlukan upaya pemulihan kembali secara sungguh untuk membangun sendi-sendi kehidupan yang telah goyah. Gambaran negatif tentang diri sendiri sebagai anggota masyarakat yang gagal merupakan kendala yang serius dalam proses pemulihan. Karenanya setiap keputusan perlu diarahkan untuk dapat menghadirkan identitas yang baru. Clapp mengemukakan hal penting demikian :



- a) Mengatasi rasa kesepian - sebagai akibat dari perceraian. Rasa kesepian muncul dan menjadi bagian dari mereka yang bercerai. Kesepian secara emosional dan kesepian secara sosial. Banyak kesalahan terjadi ketika perkawinan dijalani sebagai alasan untuk mengatasi rasa kesepian dan karena itu perkawinan kembali bukanlah jawaban atas rasa kesepian.
- b) Meninggalkan rumah yang lama atau bersedia bergabung dengan orang lain. Dalam hal ini Clapp, hendak mengemukakan bahwa identitas yang baru bisa bermula dari keputusan yang baru, yang dibuat tanpa keterlibatan pihak lain.
- c) Berbagi rasa dengan mereka yang dapat dipercaya-dalam konteks ini Clapp, menganjurkan agar berhati-hati agar tidak dikuasai oleh orang lain. Membangun rasa percaya diri dapat terwujud ketika rasa kesepian dan disingkirkan dapat direduksi dengan keputusan yang berani.
- d) Membangun rasa percaya diri tidak dapat dilakukan dengan menjadikan anak sebagai alat untuk mereduksi rasa kesepian. Demikian dikemukakan oleh Clapp, hal-hal di atas yang terkait dengan membangun rasa percaya diri (Clapp,1992:179-181). Melalui apa yang dijelaskan oleh Clapp, nampak bahwa untuk mengatasi rasa percaya diri yang terganggu akibat dari perceraian diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan juga melibatkan profesi lain. Upaya tersebut dilakukan dengan kesadaran bahwa masa transisi pasca perceraian bukanlah waktu yang mudah untuk dilalui.

#### 1.4.2.4. Hilangnya Waktu Luang Dengan Anak

Permasalahan yang juga dihadapi oleh pasangan yang bercerai ialah menyediakan waktu luang sebagai ayah-ibu ketika identitas mereka sebagai suami-istri telah runtuh. Bagi anak-anak, orangtua adalah tetap orangtua, sehingga ketika jarak antara orangtua dan anak semakin jauh, maka timbul perasaan tidak dicintai, ditolak bahkan dicampakkan (Clapp,1992:266).

Akibat dari perceraian adalah tersedianya waktu yang sedikit bagi anak-anak atau bahkan tidak ada waktu sama sekali. Dalam konteks ini Clapp memberi saran sebagai berikut: menyediakan relasi yang berkesinambungan dengan anak-anak dan meyakinkan mereka bahwa secara rutin akan terjadi pertemuan. Kemudian setelah itu Clapp, menyarankan untuk tidak menjadi orangtua ‘*disneyland*’, yaitu orang tua yang masih fokus dengan masalah sehingga pertemuan dengan anak hanya pertemuan yang bersifat normatif sementara anak-anak ingin mereka dicintai dan berharga bagi orangtua mereka dan pertemuan selanjutnya lebih bermanfaat. Selanjutnya dikemukakan juga untuk mewujudkan pertemuan yang eksklusif di mana dalam pertemuan tersebut tidak ada kehadiran pihak lain kecuali ayah-ibu mereka. Hal ini mengingat dalam sebuah pertemuan sering dapat hadir orang tua, kerabat, sahabat dan sebagainya. Di sisi lain tidak dapat diabaikan juga permasalahan yang masih ada dalam diri mantan istri atau suami sesudah perceraian sehingga perlu diwaspadai hal-hal dibawah ini :

- a) Mantan pasangan yang tidak kooperatif.

- b) Negosiasi yang mengalami kemacetan.
- c) Atau anak yang melakukan penolakan (Clapp,1992:272)

#### **1.4.2.5. Keluarga Tiri**

Akibat lain dari perceraian adalah dapat terbentuknya keluarga tiri. Menurut Clapp (1992: 295) dalam konteks ini terdapat beberapa mitos yang dipercaya secara umum, yakni :

- a) Perkawinan kembali diperlukan agar dapat keluar dari masalah.
- b) Ketika perkawinan kembali , berarti segera bangun dari keluarga yang bersifat instan.
- c) Perkawinan kembali memberi ruang bagi anak-anak untuk merasakan kembali makna keluarga seperti sebelumnya.
- d) Penyesuaian dapat diterapkan dalam keluarga tiri setelah melewati masa penyesuaian.

Dengan melihat berbagai pemaparan di atas seringkali terdapat asumsi yang keliru bahwa perkawinan ulang akan berjalan dengan mulus secara alamiah karena telah bertolak dari penyesuaian yang dilewati sewaktu mengalami perceraian. Perkawinan ulang adalah peristiwa yang berbeda dari perkawinan sebelumnya sehingga orangtua tiri dengan sendirinya akan menyesuaikan diri dengan anak tiri adalah kesimpulan yang tidak menguntungkan.

Melalui hasil penulisan ini diharapkan adanya sebuah sikap yang jelas dari gereja (GPIB) dalam pendampingan bagi mereka yang bercerai. Gereja (GPIB) tidak saja menyatakan pendapatnya bahwa menolak perceraian tetapi sekaligus mendesain sebuah tindakan nyata bagi suami-istri yang mengalami perceraian. Sejauh yang saya alami dalam kurun 25 tahun pelayanan adalah masih kurangnya perhatian gereja terhadap mereka yang bercerai. Stigma sebagai suami atau istri yang gagal semakin menenggelamkan keberadaan mereka yang bercerai sehingga timbul sikap tidak peduli terhadap masa depan.

Sebagaimana dikemukakan bahwa akibat perceraian tidak dapat diabaikan begitu saja maka diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh. Jika mengacu pada pemahaman iman GPIB tentang Manusia (2007:4) bahwa manusia memerlukan anugerah-Nya agar dapat melanjutkan panggilan dan pengutusan-Nya, maka keterlibatan Gereja (GPIB) menjadi sesuatu yang wajib. Sekalipun demikian Gereja tidak bersikap permisif terhadap perceraian namun senantiasa memahami peristiwa perceraian sebagai pergumulan yang tidak bisa diabaikan

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini akan dieksplorasi faktor-faktor penyebab perceraian dan upaya penyesuaian. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara.

Langkah-langkah dibawah ini merupakan langkah kerja peneliti untuk menganalisis berbagai substansi yang terdapat dalam perceraian .

- a) Kuesioner terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah kuesioner tertutup, di mana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif.
- b) Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam. Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi laki-laki dan perempuan yang bercerai yakni 3 laki-laki dan 3 perempuan. Latar belakang responden dan informan berasal dari Manado dan Maluku. Tommy berusia 47 tahun, Fitri berusia 46 tahun,
- c) Menganalisis secara mendalam pribadi yang mengalami perceraian serta isu-isu yang terjadi disekitar perceraian.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan disertasi ini dibagi atas 5 (lima) bab dengan perincian sebagai berikut :

**BAB I:** Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan.

- BAB II: Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori tentang Perceraian dan Penyesuaian serta akibat-akibat perceraian.
- BAB III: Data dan Analisa Tentang Perceraian dan Penyesuaian. Pada bab ini dikemukakan hasil kuisisioner dan wawancara yang dilakukan kepada para informan dan narasumber.
- BAB IV: Kajian Teologis Pastoral atas Perceraian dan Penyesuaian. Pada bab ini dikemukakan pandangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta Yesus dan Paulus tentang perkawinan dan perceraian.
- BAB V: Kesimpulan dan saran. Pada bab ini dikemukakan saran kepada gereja dalam hubungannya dengan pendampingan bagi suami-istri yang bercerai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian serta uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disampaikan kesimpulan demikian:

1. Perceraian terjadi sebagai akibat dari tidak adanya jalan keluar mengatasi berbagai konflik suami-istri. Suami-istri berada dalam dunia dengan semua tantangan yang secara kualitatif dan kuantitatif terus mengalami peningkatan. Suami-istri berada dalam ikatan hubungan perjanjian yang mendasar. Di dalam persekutuan inilah relasi suami-istri dalam kehidupan berkeluarga tidak kebal terhadap permasalahan yang jika mengalami kebuntuan akan berujung pada perceraian.

##### 1.1. Perubahan cara pandang terhadap lembaga perkawinan

Perubahan cara pandang yang diakibatkan oleh peran perempuan yang semakin maju sehingga ketergantungan perempuan terhadap laki-laki semakin berkurang. Industrialisasi dengan semua dampaknya secara tidak langsung memberi pengaruh sebab waktu perjumpaan suami-istri yang semakin berkurang akibat kesibukan kerja. Hal ini tidak bisa dihindari karena faktor kebutuhan ekonomi yang mengharuskan suami-istri bekerja. Maka kehidupan keluarga konjugal menjadi semakin terpisah dari keluarga besar

(*extended family*) yang berdampak pada minimnya keterlibatan anggota keluarga memberi sumbangan pemikiran dan saran ketika suami-istri menghadapi konflik.

### 1.2. Perkawinan usia dini

Di sisi lain perkawinan usia dini turut memberi sumbangan terjadinya perceraian yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kematangan suami-istri. Hal ini menyebabkan suami-istri tidak cukup dewasa dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam perjalanan kehidupan keluarga. Rendahnya tingkat kematangan suami-istri dalam menanggapi permasalahan akan mengkristal pada egoisme suami-istri dan bisa berdampak buruk bagi relasi mereka. Dalam konteks demikian maka suami-istri semakin terjerumus dalam lingkaran konflik yang kemudian berujung perceraian.

Perkawinan di usia dini memang rentan terhadap gagalnya mengatasi permasalahan yang dipicu oleh sikap mau menang sendiri dan tidak cukup memiliki empati kepada pasangan. Di sisi lain tingkat kematangan diri suami-istri yang masih rendah tidak mampu mengatasi masalah.

### 1.3. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kekerasan dalam rumah tangga atau Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (KTPA) menjadi andil terjadinya perceraian suami-istri. Ketika akumulasi permasalahan tidak menemukan jalan keluar yang efektif maka kekerasan dapat muncul sebagai peristiwa



tragis dalam keluarga. Kekerasan seolah menjadi solusi atas rumitnya kemelut dalam keluarga dan dapat memicu terjadinya lingkaran kekerasan. Efektifitas suami-istri dalam mengatasi konflik semakin lumpuh dan tidak berdaya sehingga perceraian menjadi ujung permasalahan karena tidak menemukan jalan keluar.

#### 1.4 Degradasi Makna Religius Pada Perkawinan

Suami-istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga dan mengabaikan janji perkawinan mereka membawa pengaruh negatif ketika mengalami konflik. Suami-istri yang memahami janji mereka sebatas ucapan saja tidak akan berusaha mengatasi permasalahan. Hal ini dapat berujung pada pengambilan keputusan bercerai karena tidak mempertimbangkan lagi janji suami-istri.

### 2. Perceraian menghadirkan kelegaan sekaligus masalah:

Perceraian membawa akibat yang melegakan sekaligus menyedihkan bagi suami-istri. Akibat perceraian juga dirasakan oleh anak yang lahir di tengah keluarga. Maka dapat dikemukakan bahwa akibat perceraian bagi:

#### 2.1. Suami atau istri

Terjadinya perubahan mendasar dalam kehidupan suami-istri akibat dari perceraian merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan. Bagi pasangan yang bercerai keadaan yang baru memerlukan penyesuaian yang tidak

mudah. Hal ini bertolak dari rasa kegagalan mereka dalam membina keluarga dan waktu yang dianggap sia-sia. Pasangan yang bercerai mengalami masa sulit karena keadaan yang berubah secara drastis. Keadaan yang sulit ini terutama diakibatkan oleh rasa gagal menjalankan peran sebagai suami atau istri.

Di samping itu pandangan masyarakat yang negatif terhadap suami atau istri bercerai turut memberi andil terjadinya depresi bagi pasangan yang bercerai. Memang bagi sebagian masyarakat, perceraian dianggap sebagai masalah pribadi sehingga penerimaan lebih terbuka bagi suami atau istri yang bercerai. Namun tidak bisa diabaikan bahwa pandangan masyarakat secara umum tidak terlalu terbuka bagi perempuan yang bercerai. Khususnya perempuan dengan sebutan janda yang berkonotasi tidak baik sehingga harus dihindari. Perempuan dengan predikat janda akan mendapat stigma buruk yang semakin memperburuk keadaan psikis perempuan bercerai. Perempuan yang bercerai juga harus menanggung beban ekonomi terutama jika Pengadilan memutuskan bahwa anak berada di pihak istri. Pendapatan yang berkurang ditambah dengan penyesuaian yang harus dilakukan memang menjadi masalah pasca perceraian bagi perempuan.

## 2.2. Bagi Anak

Perceraian membawa akibat yang luar biasa bagi anak sebab anak akan merasa masa depannya terancam karena ayah dan ibu tidak lagi bersama. Anak berada di posisi yang sulit ketika perceraian karena perubahan besar

yang harus dialaminya. Perceraian suami-istri bagi anak merupakan bencana yang tidak diinginkan. Anak menjadi tertutup dan menarik diri dari pergaulan karena rasa malu.

### 2.3. Hilangnya Rasa Percaya Diri

Akibat dari sebuah perceraian juga menyebabkan hilangnya rasa percaya diri bagi laki-laki maupun perempuan. Hilangnya rasa percaya diri menimbulkan rasa pesimis terhadap kehidupan. Hilangnya rasa percaya diri juga berdampak pada kehidupan sosial terutama bagi perempuan karena merasa dipandang dengan stigma sebagai janda yang dikategorikan negatif. Hilangnya rasa percaya diri menempatkan laki-laki atau perempuan mengalami kegamangan dalam menjalani kehidupan.

### 2.4. Hilangnya Waktu Luang Dengan Anak

Bagi suami atau istri yang mendapat hak asuh anak akan mengalami hilangnya waktu luang dengan anak. Kebersamaan yang terjadi selama ini terputus oleh perceraian dan mengakibatkan hilangnya waktu bersama anak. Sekalipun terjadi pertemuan yang bersifat temporer namun secara umum kebersamaan dengan menjadi tidak tidak intens. Hal ini menimbulkan alienasi yang tidak mudah untuk penyesuaian.

### 2.5. Keluarga Tiri

Akibat lain dari sebuah perceraian adalah terbentuknya keluarga baru atau disebut dengan keluarga tiri (*step family*). Perceraian dan perkawinan baru

menempatkan laki-laki atau perempuan dalam suasana baru yang memerlukan penyesuaian baru. Penyesuaian yang harus dilalui memang tidak mudah namun hadirnya keluarga tiri adalah salah satu konsekuensi dari perceraian.

3. Tindakan Pastoral yang dapat dilakukan bagi mereka yang bercerai adalah dengan pendampingan, dengan tujuan agar mereka menemukan lagi cara pandang yang sehat terhadap kehidupan. Pendampingan yang dilakukan oleh gereja merupakan jawaban atas mereka yang mengalami perceraian tanpa didasari sikap permisif terhadap perceraian. Hal ini penting agar pasangan yang bercerai tidak memandang kehidupan dengan perspektif kegagalan semata.

Kondisi psikologis yang runtuh akibat perceraian merupakan kenyataan yang memerlukan pendampingan pastoral agar dapat ditemukan lagi pandangan yang positif terhadap kehidupan. Pandangan bahwa perceraian adalah dosa yang tidak terampuni dan sikap menghakimi korban perceraian memerlukan penjelasan dan pendampingan gereja. Mereka yang bercerai sedang berada di bawah tekanan rasa bersalah, kehilangan rasa percaya diri dan pesimistis menjadi alasan yang kuat untuk dilakukan pendampingan pastoral. Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah Allah yang hadir untuk memerdekakan umat. Kehadiran-Nya yang bertumpu pada kasih karunia merupakan penopang bagi mereka yang lemah. Yesus tidak memandang perceraian sebagai hal biasa dan Ia menentangnya, namun pada

saat yang sama tidak satupun kuasa yang mampu memulihkan pasangan yang bercerai kecuali kuasa pemulihan yang dimiliki-Nya. Ia berkarya melalui Gereja sebagai kawan sekerja untuk meneruskan rencana-Nya bagi dunia yakni damai sejahtera bagi segala mahluk. Dalam konteks perceraian, Gerejalah yang berperan mewujudkan rencana tersebut dalam bingkai perjumpaan dan penguatan bagi laki-laki dan perempuan

#### 4. Perceraian dan gereja yang terus belajar

Pembelajaran bagi gereja untuk memahami bahwa dewasa ini suami-istri menghadapi tantangan yang luar biasa. Peningkatan permasalahan kehidupan baik kuantitas maupun kualitas adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Bertolak dari kenyataan demikian maka Gereja sebagai persekutuan umat yang dipanggil dan diutus Allah menyatakan rencana-Nya bagi manusia dapat melihat perceraian sebagai kenyataan yang harus ditanggapi. Gereja sebagai persekutuan yang memikul mandat Allah menyatakan damai sejahtera tidak dapat mengabaikan terjadinya perceraian.

Maka Gereja tidak dapat menunggu terjadinya perceraian, lalu bertindak namun melakukan pendampingan sejak perkawinan tersebut akan dilaksanakan. Artinya Gereja dapat membentuk sebuah komisi khusus yang berperan merancang modul-modul pembinaan pasangan suami-istri secara baik. Proses inilah yang menandakan bahwa sejak sebelum pemberkatan perkawinan sampai dengan sesudah pemberkatan, pendampingan Gereja terus diwujudkan. Gereja dapat mengambil peran tersebut

dengan mengadakan program pembinaan yang mencakup semua usia perkawinan agar penguatan peran dan relasi suami-istri tetap menjadi perhatian Gereja.

Penguatan peran dan relasi suami-istri dapat dilakukan juga dengan melibatkan pasangan suami-istri yang menjadi teladan untuk memberi motivasi bagi pasangan lain yang lebih muda. Topik tentang menata konflik, keuangan keluarga dan anak merupakan topik yang senantiasa aktual untuk dikemukakan.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan maka saran yang perlu diperhatikan ialah:

1. Pengajaran tentang pentingnya lembaga keluarga dan strategisnya lembaga tersebut perlu diperkenalkan secara baik dalam program gereja. Melalui berbagai usaha pemberdayaan warga jemaat maka gereja terlibat secara aktif. Maka secara langsung gereja sudah terlibat dalam persiapan bagi warga gereja sejak dini mengenai lembaga keluarga.
2. Rencana dan persiapan pemberkatan nikah perlu mendapat perhatian serius melalui berbagai aksi pembinaan. Maka lembaga gereja menyediakan bahan katekisasi perkawinan kepada setiap pasangan yang akan melangsungkan pemberkatan.
3. Setiap keluarga perlu mengutamakan sikap terpadu untuk mendorong dan mendampingi anggota keluarga yang bercerai. Pendampingan tersebut dilakukan dengan memberi dorongan semangat bagi yang bercerai agar terwujud suasana kondusif di tengah keluarga. Artinya setiap anggota keluarga senantiasa melakukan kebajikan dalam keinginan agar keluarga secara utuh mengalami damai sejahtera.

Berkaitan dengan hal di atas maka pendampingan pastoral yang dilakukan terhadap pasangan yang bercerai tidak dalam kerangka menyetujui perceraian namun dalam kerangka pengambilan keputusan pribadi. Artinya gereja hadir melalui pendampingan pastoral untuk terus merawat harapan ketika pribadi yang mengalami perceraian menemui permasalahan.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang disampaikan dengan harapan dapat berguna dalam kerangka melengkapi setiap pasangan yang akan menikah.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David J. 1995. *The Mystery Of Christian Marriage*, New York: Paulist Press
- Ambert, Anna M. 2009. *Divorce, Facts And Consequenses*, Ontario: York University
- Bacchiocchi, Samuele. 2001. *The Marriage Covenant*, Michigan Biblical, Berrien Springs
- Balswick J. O and Judith K. Balswick. 2007. *The Family*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic
- Berkley, James D. 1994. *Leadership Handbook of Outreach and Care*, Grand Rapids, Michigan: Baker Books
- Brewer, David. 2002. *Divorce And Remarriage*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eermands Publishing Company
- Bunge, Maria J. 2001. *The Child In Christian Thought*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eermands Publishing Company
- Bromeley, Geoffrey. 1979. *Commentary Of Covenant Bible Encyclopedia*, Grand Rapids, Michigan: B. Eermands Publishing Company
- Clapp, Geneive. 1992. *Divorce And New Beginning's*, New York: John Wiley And Son Inc.
- Chapman, Gary. 1997. *Five Signs Of A Loving Family*, Chicago: Northfield Publishing
- Collins, Garry R. *Family Shock*, Wheaton, Illionis: Tyndale House
- Coloroso, Barbara. 2010. *Membantu Anak Menghadapi Krisis Perceraian dan Kehilangan*, Terj. Lestari, Tangerang: Buah Hati.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, Terj. Pdt. B.H Nababan, Jakarta: Kanisius dan BPK GunungMulia.
- Darnal, Douglas. 1998. *Divorce Casualties*, New York: Taylor Trade Publishing



- De Heer, J J. 2009. *Injil Matius*, Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dobson, James.1987. *Pernikahan Keluarga*, Terj. Angga Febrianty, Batam: Gospel Press
- Dunn, James D.G.1998. *The Theology Of Paul The Apostle*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eermands Publishing Company
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2009. *Konseling Keluarga*, Terj. Daud Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih. D. 2008. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Jakarta: BPK GunungMulia
- Goode, William. 2002. *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanoum Hasyim, Jakarta: BumiAksara
- Gushee, David P.2004. *Getting Marriage Right*, Grand Rapids, Michigan: Baker Books
- Hakh, Samuel B. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi
- Harahap, M. Yahya. 1975. *Hukum Perkawinan Nasional*, Medan: CV. Zahir Co
- Hart D. Archibald. 1991. *Growing Up Divorced*, Ann Arbor, Michigan: Servant Publications
- Ihromi, T O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irianto, Sulistyowati (ed). 2008. *Perempuan Dan Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- J. Verkuyl, 1957. "*EtikaSeksuil*", Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1957
- Jeffrey, Peter. 2006. *The Mistery Of Christian Marriage*, New York: Paulist Press
- Jourard, Sidney M.1980. *Healthy Personality*, Michigan: Macmillan University
- Karman, Yonky. 2015. *Study Tekstual Maleakhi 2: 13-16*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Kirchberger, George. 2007. *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero
- Lampp, Walter. 1974. *Tafsiran Kejadian (1:1-4:26)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lawrence O. Richards. 1985. *Encyclopedia Of Bible Words*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan
- Lomey J. Carl. 1981. *The Divorce Myth*, Minneapolis, Minnesota: Bethany House Publishers
- Pfitzner V.C. 1992. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Tafsiran Atas Surat 1 Korintus*, Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Nash, Laura. 2006. *Believers in Business*, Singapore: Campus Crusade Asia
- Mainlander G.C. 1995. *Sexuality*, Downers Grove: Inter Varsity Press
- McCluskey, Rachel. 2004. *When Two Become One*, Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing
- McGrath, Alister. 1997. *Christian Theology*, Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers
- Olson, Richard P and Joe H. Leonard, Jr. 1990. *Ministry With Family In Flux*, Louisville, Kentucky: Wesminster/John Knox Press
- Rainey, Dennis. 2001. *Ministering To Twenty-First Century Families*, Nashville: Word Publishing
- Reymond, Robert L. 1997. *A New Systematic Theology Of Christian Faith*, Nashville: Thomas Nelson Publishers
- Rubio, Julie H. 2003. *A Christian Theology Of Marriage*, New York: Paulist Press
- Santoso, Agus. 2015. *Perceraian Dalam Tradisi Tawarikh Dan Tandingannya*, Jakarta: BPK GunungMulia
- Urban, Linwood. 1995. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK GunungMulia
- Utley, Robert. 2010. *A Letter To Rome*, Marshall, Texas: Bible Lesson International
- Verkuyl, J. 1957. *Etika Seksuil*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

- Warshak, Richard A. 2010. *Divorce Poison*, New York: Taylor Trade Publishing
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Walton, John. H. et all. 2000. *Bible Background Commentary*, Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press
- Wenham, G. J. et all. 1994. *New Bible Commentary*, Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press
- Wijaya, Yahya. 2010. *Kesalehan Pasar*, Jakarta: BPK GunungMulia
- Willis, Sofjan. 2011. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta
- Worthington, Everett L. 1989. *Marriage Counseling*, Illinois: Inter Varsity Press
- H. Norman Wright, 2006. *Konseling Krisis*, Terj. Gandum Mas, Malang: Gandum Mas
- Dokumen
- Departemen Teologi GPIB (2010). *Akta Gereja*. Jakarta: Badan Penerbitan GPIB
- Jurnal
- Jurnal Infokes, No.1, Januari 2010: 74
- Saputra, Daniel (2005). *Teologi Pernikahan dan Keluarga*, Jurnal Teologi Veritas 6/1, 84
- Tupamahu, Ekaputra (2009). *Perceraian dan Nikah Ulang: Sebuah Undangan Untuk Berdiskusi*
- Skripsi, Makalah
- Ni Nyoman Sukerti. (2005). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga*, Tesis pada Program PascaSarjana Universitas Udayana. Tidak diterbitkan
- Bety Wiaswiyanti. (2008). *Dampak Psikologis Perceraian Pada Wanita*. Skripsi pada Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan

Retno Wahyu. (2010). *Perbedaan Penyesuaian Sosial Pasca Perceraian antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan

Khodijah. (2012). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak. Skripsi pada Universitas Guna Dharma. Tidak diterbitkan

Internet

“Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma”

[www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL05\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL05_indonesian.pdf), diakses 4 September 2015.

Apa kata Alkitabmengenaiperceraianandanpernikahankembali?

<http://www.gotquestions.org/Indonesia/perceraian-menikah-kembali.html>.

diakses 5 September 2015.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/103/jtptunimus-gdlmardekawat.pdf>.

diakses 15 November 2011

<http://www.pengertianpakar.com/2014/11/apa-itu-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html>. Diakses 5 September 2015

([http://permasaids5.org/uploads/ck\\_uploads/files/2004.pdf](http://permasaids5.org/uploads/ck_uploads/files/2004.pdf), diakses 16 November 2011).